

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu fitrah yang Allah sediakan bagi manusia yang harus dikembangkan dan menjadi perhatian. Gambaran bahwa pendidikan merupakan fitrah Tuhan ialah tergambar dalam ayat al-Quran surat al-Baqarah [2] : 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ ...

Artinya : “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat ...”

(Q.S al-Baqarah [2] : 31)

Ayat di atas mengisyaratkan adanya pendidikan yang sudah terjadi dari zaman Nenek moyang manusia tercipta, yakni Adam a.s. Kalimat *mengajarkan*, yang tersirat dalam ayat mengindikasikan sudah terjadinya proses pendidikan di dalamnya. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah SWT. memberi pengajaran atau mengajarkan Adam a.s tentang nama-nama atau istilah segala sesuatu. Maka berangkat dari ayat di ataslah, peneliti berpendapat bahwa pendidikan adalah fitrah manusia yang sudah sewajarnya kita kembangkan dan perhatikan. Selain itu, sebagaimana kita ketahui bahwa belajar, mengajar, juga pembelajaran adalah bagian dari komponen yang tercakup dalam pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan Abuddin Nata (2010 :4) dalam buku yang ditulisnya dengan judul Ilmu Pendidikan Islam :

“Komponen Pendidikan Islam dimaksud dalam buku ini meliputi pengertian pendidikan Islam, visi, misi, tujuan, sumber, dasar, prinsip, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar (PBM), sarana prasarana, pembiayaan, lingkungan”.

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik tidak akan terlepas dari proses belajar yang dilakukan peserta didik yang pada akhirnya melahirkan kegiatan yang bernama pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan

tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya (Jamaludin, 2015, hal. 30).

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa pada akhirnya dalam proses pembelajaran menghendaki adanya peningkatan kemampuan siswa sebagai barometer keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran juga dapat tertuang pada perwujudan perilaku individu yang melakukan pembelajaran tersebut. Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan berupa : 1) kebiasaan, 2) keterampilan, 3) pengamatan, 4) berpikir asosiatif dan daya ingat, 5) berpikir rasional dan kritis, 6) sikap, 7) inhibisi, 8) apresiasi dan 9) tingkah laku efektif (Syah, 2013, hal. 116).

Setelah mengkaji manifestasi atau perwujudan belajar di atas, dapat diketahui bahwa salah satu ciri perilaku belajar, atau perubahan yang akan tampak pada orang yang belajar adalah perubahan berupa “berpikir kritis”. Maka dalam hal ini, ada indikasi seorang pendidik dituntut membentuk siswa yang dapat berpikir lebih dari seseorang yang tidak mengalami pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya, maka seorang pendidik mempunyai tugas agar menciptakan kondisi belajar yang efektif, yang dapat menghantarkan pembelajaran tersebut pada tujuannya. Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari pemilihan metode yang tepat juga beberapa faktor lain diantaranya faktor guru, faktor anak, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lainnya. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Pupuh Fathurrohman, 2011, hal. 55) . Dalam hal ini penulis menempatkan model pembelajran sama halnya seperti metode.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya tentang perwujudan hasil belajar siswa yang salah satunya tampak pada perubahan cara berpikir. Maka, dalam hal ini kaitannya dengan model ialah seorang pendidik hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang berimplikasi pada perubahan pada peserta didik. Karena

bagaimanapun, model pembelajaran mempunyai andil penting dalam menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana ada ungkapan :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

“ *Metode lebih penting dari materi*”

Ungkapan di atas mengindikasikan adanya keutamaan penggunaan metode/model yang tepat. Karena sebegus apapun materi, namun jika materi tersebut tidak tersampaikan dengan baik pada peserta didik dikarenakan tidak memperhatikan pemilihan metode yang tepat, maka pembelajaran tidak dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif, karena tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya pemilihan metode/model yang tepat hendaknya menjadi perhatian insan pendidik sebagai tonggak pengarah pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan Muhibbin Syah (2013 : 116) bahwa di antaranya ialah perwujudan perilaku belajar berupa berpikir kritis. Menurut John Dewey yang dikenal sebagai bapak tradisi berpikir kritis mendefinisikan berpikir kritis ialah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional (Kasdin Sitohang, Critical Thinking edisi ke-2, 2012, hal. 3) . Sama halnya dengan yang diungkapkan Edward Gleser bahwa salah satu indikator kemampuan berfikir ialah menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan (Fisher, 2009, hal. 7)

Pada kenyataannya, karap kali pembelajaran hanya membawa peserta didik pada pencapaian pengetahuan dengan hanya membaca saja, sekedar tahu dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yakni diharapkan minimal menyimpulkan pemecahan masalah dari masalah/soal yang diberikan yang berasal dari hasil pemikiran kritisnya sendiri. Hal ini terbukti ketika peneliti berkesempatan mengajar di sekolah kelas X IPS 1 SMAN 26. Ketika itu peneliti menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran PAI materi larangan pergaulan bebas dan zina dengan menugaskan

setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lainnya. Presentasi yang dilakukan setiap kelompoknya kebanyakan mempresentasikan dengan membaca teks pada handphone yang berisi kesimpulan yang mereka cari dari internet. Padahal pada saat itu, peneliti berharap setiap penyaji materi diharap mengemukakan pemaparan materinya atau menyimpulkan sesuai pemahaman yang mereka dapatkan dari materi yang hendak disajikan, tanpa berpaku pada teks atau terus membaca dalam penyajian materi. Yang pada akhirnya, ketika sesi diskusi atau tanya jawab terlihat kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa kesimpulan dari hasil berpikir mereka.



Gambar 1. 1 salah seorang siswa memberi kesimpulan diskusi dengan melihat kesimpulan hasil pencari di internet

Hal ini diindikasikan karena kemampuan berpikir kritis siswa tidak dikembangkan dengan baik. Maka dari itu perlu adanya metode/model yang dapat menanggulangi permasalahan di atas, yakni penggunaan metode yang tepat agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE (TPS)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI NIKMATNYA Mencari Ilmu (Penelitian Quasi Eksperimen pada Kelas X SMAN 26 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang disajikan, maka berikut ini rumusan masalah yang penulis rangkum :

1. Bagaimana gambaran proses penggunaan model *Think Pair Share (TPS)* pada materi Nikmatnya Mencari Ilmu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 26 Bandung?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model *Think Pair Share (TPS)* pada materi Nikmatnya Mencari Ilmu di kelas X SMAN 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui gambaran proses model *Think Pair Share (TPS)* pada materi Nikmatnya Mencari Ilmu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 26 Bandung.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model *Think Pair Share (TPS)* pada materi Nikmatnya Mencari Ilmu di kelas X SMAN 26 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka khazanah baru tentang penggunaan metode yang tepat dan penggunaan model *Think Pair Share (TPS)*.

b. Bagi Guru

1. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi insan pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat.
2. Penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang pengaruh model *Think Pair Share (TPS)* pada kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Siswa

1. Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami materi dan menumbuhkan rasa kerjasama antar siswa secara berpasangan juga dalam ruang lingkup kelompok yang besar.
2. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasar latar belakang masalah yang tertera, bahwa pembelajaran PAI di kelas X SMAN 26 Bandung masih belum efektif. Dikatakan demikian karena salah satu perwujudan belajar, yakni berupa perubahan kemampuan berpikir dirasa belum memiliki peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran PAI tersebut perlu adanya inovasi baru terkait model pembelajaran yang digunakan agar dapat mengatasi permasalahan yang sempat disinggung sebelumnya. Karena setiap pembelajaran tentu pada hasilnya menghendaki peningkatan potensi yang dimiliki peserta didik, di antaranya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang mana melibatkan akal fikiran sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia yang tentunya diharapkan dapat dikembangkan dengan baik. Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran inilah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir manusia.

Kemampuan berpikir kritis sebagaimana yang disebutkan Muhibbin syah (2013 : 116) merupakan bagian dari manifestasi belajar, maksudnya ialah perwujudan perilaku belajar salah satunya tampak pada perubahan kemampuan berfikir dengan kritis. Guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru hendaknya memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang berdasar pada al-Quran dan Hadis, yang mana keduanya merupakan sumber hukum juga pedoman agama Islam. Oleh karenanya, dalam mata pelajaran PAI ini diharapkan setiap pendidik dapat mengkreasikan situasi pembelajaran tanpa menghilangkan penggunaan model yang tepat.

Model *Think Pair Share (TPS)* adalah salah satu model pembelajaran Kooperatif learning yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa. Pembelajaran model kooperatif learning mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dengan kelompok kecil saling membantu dalam belajar (Suprihatiningrum, 2014, hal. 191).

Teknik *Think Pair Share (TPS)* merupakan satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Teknik ini mengandung tiga unsur penting yaitu *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan) dan *Share* (Berbagi). Siswa mempunyai kesempatan untuk bekerja sendiri pada saat tahap *Think* dan memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain pada tahap *Pair* dan *Share* (Lie, 2008, hal. 52). Tipe ini dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Frank Lyman dan koleganya dalam Trianto (Trianto, 2010, hal. 81) menyatakan bahwa :

teknik *think-pair-share* merupakan Suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pada diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua retitansi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.

Adapun langkah-langkah penggunaan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Trianto adalah sebagai berikut :

1. *Think* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan/masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, mengenai pertanyaan/masalah yang diajukan.

2. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

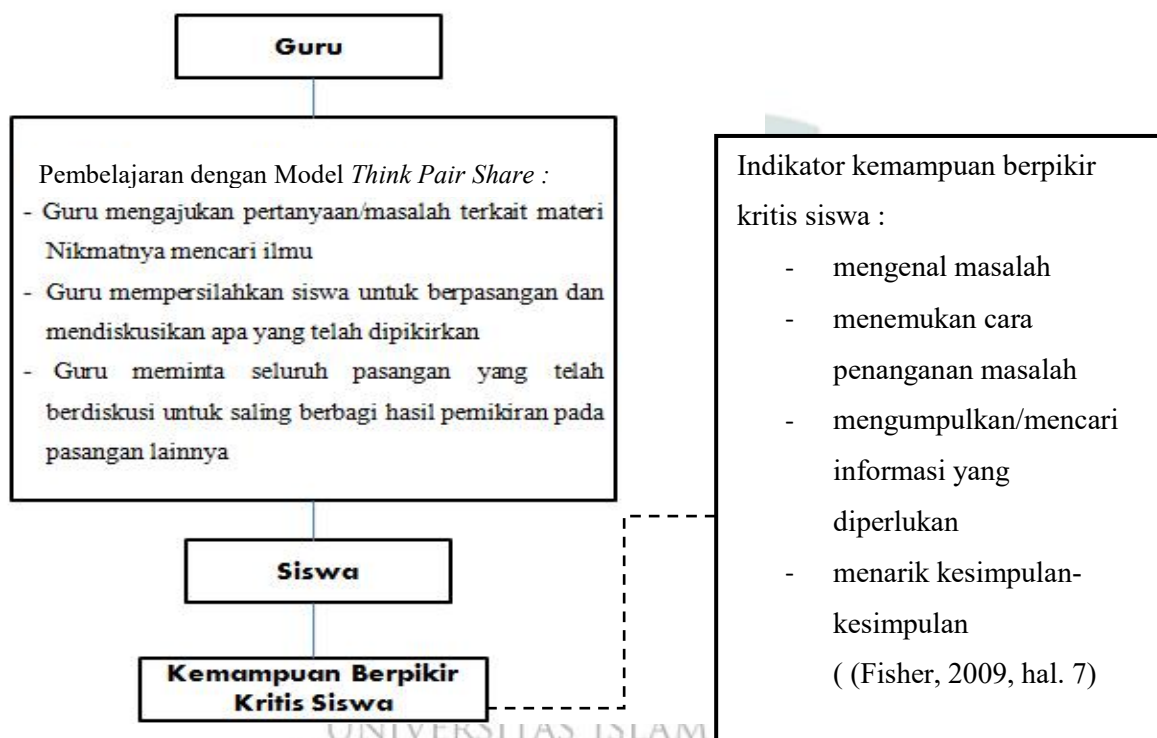
Siswa diminta berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan.

3. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain)

Seluruh pasangan diminta untuk saling berbagi hasil pemikiran (Dedih, 2014, hal. 49-50).

Pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* ini mampu menciptakan kondisi-kondisi yang dapat menstimulasi tumbuhnya rasa ingin tahu, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih. Untuk dapat bekerja dalam kelompok, masing-masing perlu untuk belajar lebih banyak agar dapat memberikan kontribusi bagi pasangannya. Proses pembelajaran akan efektif juga

apabila dapat menghadirkan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, pendidik harus selalu berupaya dengan mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran yang menarik, agar pembelajaran bukan saja mencapai tujuan pembelajaran, lebih dari itu menyimpan kesan baik dan menyenangkan bagi peserta didik. Adapun kerangka pemikiran dari latar belakang masalah yang ada, apabila digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian quasi-eksperimen ini adalah :

Penerapan model *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 26 Bandung pada materi nikmatnya mencari ilmu.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan yang peneliti jadikan sebagai pertimbangan atas kerangka pemikiran di atas adalah :

1. Yeyen Novitasari, 2016 dalam Skripsinya berjudul “Penerapan Metode *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Materi Iman Kepada Rasul Allah Kelas VIII di SMP Negeri 3 Palembang” menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran ini hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan statistic deskripsi dan uji-t diperoleh berdasarkan perhitungan dengan rumus uji T pada kelas eksperimen dan kontrol dapat diketahui uji T lebih besar dari T tabel, baik pada taraf 5% maupun pada taraf 1% dengan rincian $2,00 < 3,127 > 2,65$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Palembang pada mata pelajaran PAI dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Novitasari, 2016).
2. Nailah Afiani, 2018. Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Kelas VIII SMPAN 2 Kota Tangerang Selatan” penggunaan model pembelajaran ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peningkatan minat pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil uji soal dengan nilai diatas KKM yaitu 7,5 dengan minat belajar siswa yang tergolong tinggi dengan persentase 90,7% (Afiani, 2018).

Adapun perbedaan penelitian dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada objek yang akan dikaji ialah kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan dalam kedua penelitian di atas tertuju pada hasil belajar juga minat belajar siswa.